

Budaya Mempekerjakan Anak di Kebun pada Keluarga Petani di Desa Langkumapo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna

Nining Rahmawati¹, Ferdinand Kerebungu², Hamdi Gugule³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
 Email: ¹19606044@unima.ac.id, ²ferdinankerebungu@unima.ac.id, ³hamdigugule@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 05, 2024

Accepted August 30, 2024

Published November 30, 2024

Kata Kunci:

Budaya,

Mempekerjakan Anak di Kebun,

Keluarga Petani



Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan para petani mempekerjakan anak untuk membantu orang tua dalam membajak sawah dan faktor-faktor pendorong orang tua mempekerjakan anak untuk mengolah lahan pertanian. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan tentang budaya mempekerjakan anak dikebun yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat atau keluarga petani di desa Langkumapo dengan fokus penelitian yaitu mengapa petani memiliki budaya membiarkan anaknya bekerja di kebun dan Faktor apa saja yang membuat anak petani tetap berkebun. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga hasil penelitian ini adalah petani di desa Langkumapo mempekerjakan anak di bawah umur untuk mengolah lahan pertanian dengan alasan karena untuk melatih serta membiasakan anak-anak bekerja membantu orang tua dan menjadi pribadi yang mandiri, mempekerjakan anak dikebun sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh para orang tua dimana anak-anak harus tau bekerja di kebun sehingga kedepannya mereka terbiasa juga tidak akan kewalahan mengolah lahan mereka sendiri nantinya. Faktor-faktor yang membuat orang tua mempekerjakan anak-anak dikebun adalah karena keadaan ekonomi yang kurang baik atau rendah dan kebutuhan anak-anak yang setiap harinya semakin tinggi serta anak-anak yang harus bergantian untuk sekolah sehingga orang tua tidak berat untuk membiayai anak-anaknya dan juga bisa membantu menghemat pengeluaran mereka.

Abstract

The aim of this research is to find out and describe the reasons why farmers employ children to help their parents in plowing the fields and the factors that encourage parents to employ children to cultivate agricultural land. The problem in this research is to see and explain the culture of employing children in the garden which has been carried out from generation to generation by the community or farming families in Langkumapo village with the focus of the research being why farmers have a culture of letting their children work in the garden and what factors make farmers' children continue to garden. . By using qualitative research methods with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation, the results of this research are that farmers in Langkumapo village employ minors to cultivate agricultural land for the reason of training and getting the children used to working to help their parents and become individuals. For those who are independent, employing children in the garden has become a habit that has been passed down from generation to generation by parents, where children must know how to work in the garden so that in the future they will get used to it and will not be overwhelmed by cultivating their own land in the future. The factors that make parents employ their children in the plantations are due to unfavorable or low economic conditions and the needs of the children who are getting higher every day and the children who have to take turns going to school so that parents are not burdened to pay for their children. and can also help save their expenses.

Keywords: Culture, Laboring Children in the Garden, Farming Families

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris, dimana sektor pertanian mempekerjakan sebagian besar penduduknya (Salem & Mesra, 2020). Selain itu, banyak petani yang hidup dalam kemiskinan dan berjuang untuk mendapatkan uang yang mereka inginkan (Mesra, Wereh, et al., 2023). Harus diakui bahwa industri pertanian di Indonesia sebagian besar didirikan oleh petani skala kecil (Romi Mesra, Rio R. Sandag, Sandi A. Dien et al., 2022). Situasi para pelaku ekonomi pertanian ini semakin memburuk dari tahun ke tahun, dan standar hidup mereka pun rendah (Dolonseda et al., 2022). Pertanian skala kecil mempersulit petani untuk meningkatkan pendapatannya dan keluar dari kemiskinan (Anantanyu, 2011).

Sejak rezim Orde Baru hingga sekarang, topik peningkatan taraf hidup petani pedesaan terus menjadi isu yang mengharukan (Gugule & Mesra, 2022). Apapun inisiatif yang diterapkan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup petani sering kali mendapat kritik dan perdebatan dari berbagai partai politik (Gugule, Mesra, & Fathimah, 2022). Masyarakat semakin tertindas dan menjadi korban kebijakan ekonomi pemerintah. Para petani pada umumnya percaya bahwa kehidupan mereka sangat buruk dan penuh dengan dosa dan penderitaan. Namun mereka menyadari bahwa mereka harus melakukan yang terbaik untuk menghadapi hal buruk tersebut (Gugule, Mesra, Peran, et al., 2022).

Petani adalah mereka yang bercocok tanam atau beternak di lahan pertanian dengan maksud mencari nafkah dari kegiatan tersebut (Hidayat, Mesra, et al., 2023). Pertanian yang dilakukan petani seperti bercocok tanam dan bersawah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memenuhi kebutuhan lainnya (Anwas, 1992).

Setiap keluarga mendambakan kelahiran anak karena anak mewakili harapan atau tujuan pernikahan. Sebagian dari jumlah anak yang diharapkan ditentukan oleh keluarga (Mesra, 2023a). Apakah satu, dua, tiga, dst? Penentuan jumlah anak merupakan suatu keputusan yang sangat dipengaruhi oleh cita-cita yang dianut setiap orang tua sebagai harapan atas keputusannya (Kumajas et al., 2023). Anak-anak dipandang sebagai aset yang tahan lama atau barang mewah yang dapat membawa kebahagiaan jangka panjang dari sudut pandang ekonomi mikropopulasi, terutama orang tua atau unit keluarga (Mesra, Korompis, et al., 2023).

Anak-anak akan menjadi pewaris bangsa dari generasi ke generasi. generasi muda harus dipersiapkan dan dibimbing sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi muda yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera serta mampu menghadapi tantangan masa depan (Mesra, 2023b). Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang hebat, pembekalilah generasi muda sedini mungkin dengan pendidikan, kesehatan yang prima, dan disiplin yang tinggi. Namun ternyata masih banyak anak yang tidak mendapat kesempatan tumbuh dan berkembang karena berbagai permasalahan seperti terbatasnya kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan (Endrawati, 2011).

Pekerja anak merupakan masalah rumit yang dimulai di negara-negara Eropa dan secara alami telah menyebar ke negara-negara berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Hidayat, Salem, et al., 2023). Beberapa elemen, antara lain, berkontribusi terhadap hal ini. Situasi pribadi anak, riwayat keluarga, pengaruh orang tua, budaya, dan lingkungan sekitar. Penyebab ekonomi menjadi penyebab utama mengapa anak-anak terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif dan putus sekolah pada usia muda (Mamonto & Mesra, 2023).

Bayangkan jika sebuah rumah tangga yang situasi keuangannya selalu suram, atau bahkan rendah. Wajar jika anak-anak bolos sekolah dan terpaksa bekerja untuk menghidupi keluarga (MUHAMAD, 2021). Untuk memenuhi pekerja anak, gagasan mengenai pekerja anak dan anak yang bekerja harus dibedakan. Anak yang bekerja adalah anak yang bekerja untuk membantu orang tuanya, mendapatkan pengalaman, dan belajar tanggung jawab. Misalnya membantu tugas-tugas rumah tangga, kerja lapangan, dan lain sebagainya. Anak yang melakukan pekerjaan ringan

tergolong sedang dalam proses sosialisasi dan pertumbuhan menuju dunia kerja (Lewa & Subowo, 2005).

Kemiskinan dan permasalahan ekonomi lainnya menjadi salah satu penyebab terjadinya pekerja anak. Ketidakcukupan keuangan keluarga mempunyai pengaruh sehingga mengakibatkan menurunnya kapasitas kerja, kelelahan, dan kerentanan terhadap kecelakaan dan penyakit. Karena terbatasnya pendapatan orang tuanya, anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya dan bekerja. Faktor penentu paling krusial dalam timbulnya pekerja anak adalah kemiskinan (Mesra et al., 2022).

Belum lagi bahaya dan konsekuensi dari penggunaan anak-anak dengan cara apa pun yang kita alami atau yakini sangat menyusahkan dan tidak menyenangkan secara fisik atau mental (Tuerah et al., 2023). Kemiskinan sering kali dinyatakan sebagai penyebab terjadinya pekerja anak, yang semuanya merampas hak-hak anak. Hal ini bertentangan dengan salah satu gagasan Makashid Ashisharya, yaitu menjaga jiwa anak.

Budaya keluarga di mana anak-anak bekerja atau bekerja sejak usia dini (Siwi et al., 2023). Orang tua secara tidak sadar beranggapan bahwa pekerja anak telah menjadi budaya dan kebiasaan masyarakat, dan banyak anak yang terpaksa menjadi pekerja dengan alasan agar ketika mereka dewasa, mereka akan mendapatkan pendidikan terbaik dan mempersiapkan diri untuk kehidupan sosial mereka disuruh bekerja (Salainti et al., 2023). Ada budaya yang praktiknya tanpa disadari mengubah anak-anak menjadi pekerja anak, yang seharusnya tidak dipekerjakan (Tupamahu et al., 2022).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia, dengan suku yang berbeda-beda dengan mata pencaharian yang berbeda pula di setiap daerahnya. Salah satu daerah di Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Muna, Kecamatan Napabalano, Desa Langklumapo. Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Muna beragam antara lain berburu dan meramu, menangkap ikan, berdagang dan bercocok tanam. Pertanian merupakan mata pencaharian yang paling banyak ditemukan di pedesaan, khususnya Desa Langklumapo yang letaknya jauh dari laut. Dalam hal ini masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karena mata pencahariannya menyesuaikan dengan kondisi pemukiman di daratan dan perbukitan.

Desa Langklumapo, Kecamatan Napabarano, Kabupaten Muna, merupakan desa berkembang dengan banyak petani dan masyarakat mencari nafkah. Di desa Langklumapo, kami melihat banyak anak-anak berkebun, kerja lapangan, dan membantu. Oleh karena itu, sebagian besar keluarga menyibukkan anaknya di kebun karena mereka lebih suka bekerja di kebun tanpa terlalu memperhatikan mereka. Orang tua dan masyarakat di Desa Langklumapo berpandangan bahwa anak-anak lebih baik pergi ke kebun dan membantu daripada pergi ke sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Orang tua berpikir bahwa mereka dapat membantu bahkan jika mereka tidak dapat pergi ke sekolah atau mendapatkan cukup uang.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dirumuskan dengan judul sebagai berikut “Budaya Mempekerjakan Anak Di Kebun Pada Keluarga Petani Di Desa Langklumapo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan “metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mengembangkan fakta-fakta tentang permasalahan yang diteliti serta data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis, dan dijelaskan” (Arikunto, 2021).

Informan adalah mereka yang terbiasa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, mempunyai banyak keahlian, dan bersedia menjadi bagian dari tim kajian dalam penelitian,

meskipun hanya secara informal, menurut (Lexy j Moleong, 2007).

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	L/P	Umur (Thn)	Pend. Terakhir	Pekerjaan
1.	KL	L	48	SD/Sederajat	Petani
2.	WS	P	56	SD/Sederajat	Petani
3.	LF	L	60	TIDAK TAMAT SD	Petani
4.	WL	P	58	SD/Sederajat	Petani
5.	LT	L	60	TIDAK TAMAT SD	Petani

Sumber: (Hasil Observasi Peneliti)

Sugiyono menegaskan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data”. Data adalah aspek penelitian yang paling penting karena memungkinkan peneliti menemukan temuan penelitiannya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai strategi pengumpulan data, dan prosesnya diulangi hingga data jenuh (Sugiyono, 2019). Pendekatan pengumpulan data berikut digunakan sesuai dengan fitur data yang diminta dalam penelitian ini:

1) Wawancara

Pendekatan wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan mengajukan serangkaian pertanyaan langsung mengenai penyelidikan. Metodologi wawancara adalah metode pengumpulan data dari partisipan penelitian yang menyampaikan informasi kepada peneliti baik secara langsung maupun tertulis.

2) Pengamatan

Observasi peneliti lakukan dengan cara observasi secara terlibat dimana peneliti tinggal di lokasi penelitian dan melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung berkaitan dengan masalah penelitian yaitu mengapa petani di desa Langkumapo mempekerjakan anak di bawah umur untuk membantu orang tua dalam mengolah lahan pertanian? Dan faktor-faktor apa saja yang membuat orang tua mempekerjakan anak di kebun?.

3) Dokumentasi

Untuk menetapkan fakta-fakta yang diperoleh melalui prosedur-prosedur tersebut di atas, pengumpulan data dengan teknik dokumenter juga harus dilengkapi dengan penelitian kualitatif.

“Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas, sehingga datanya jenuh (Huberman, 1992). Prosedur analisis data diklasifikasikan sebagai berikut: reduksi data (reduksi data), analisis data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (penarikan kesimpulan/verifikasi). Berikut tahapannya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan pemahaman tingkat tinggi. Ini adalah jenis analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang apa yang tidak perlu, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dicapai dan divalidasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi singkat, infografis, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya.

c. Kesimpulan/verifikasi

Temuan yang diprediksi dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pekerja anak merupakan masalah rumit yang dimulai di negara-negara Eropa dan secara alami telah menyebar ke negara-negara berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Beberapa elemen, antara lain, berkontribusi terhadap hal ini. Situasi pribadi anak, riwayat keluarga, pengaruh orang tua, budaya, dan lingkungan sekitar.

Mayoritas alasan mengapa generasi muda wajib melakukan kegiatan produktif dan putus sekolah pada usia muda adalah karena alasan ekonomi. Pertimbangkan sebuah rumah tangga yang situasi keuangannya selalu suram, atau bahkan rendah. Wajar jika anak-anak bolos sekolah dan terpaksa bekerja untuk menghidupi keluarga. Untuk memenuhi pekerja anak, gagasan mengenai pekerja anak dan anak yang bekerja harus dibedakan.

Anak yang bekerja adalah anak yang bekerja untuk membantu orang tuanya, mendapatkan pengalaman, dan belajar tanggung jawab. Misalnya membantu tugas-tugas rumah tangga, kerja lapangan, dan lain sebagainya. Anak yang melakukan pekerjaan ringan tergolong sedang dalam proses sosialisasi.

Informan KL mengungkapkan,

„*...inodi anaku nando fatomie, totoluno dosikola we SD be okatempa minaho nasumikola*

(...saya memiliki 4 orang anak dan 3 orangnya bersekolah di sekolah dasar yang terakhir belum usia sekolah).

Informan WS juga mengungkapkan,

“...anaku kabarindo do didima, nando patasumikolano rampahano daposuleki dasumikola. Ane andoa takeseno sumikolano aeghawa anda nehamai odoi sementara inodi ini akaradha kau wegalu be kau mina naobala”

(...anak saya ada 5 dan ada yang tidak sekolah karena harus bergantian saya menyekolahkan mereka jika semua saya sekolahkan biaya darimana saya ambil sedangkan saya).

Pada umumnya anak-anak yang ada di desa Langkumapo mereka bersekolah baik dari TK, SD, SMP dan sampai SMA. Anak-anak keluarga petani yang disekolahkan sesuai dengan tingkatan sekolah tentunya Beragam juga biaya pendidikannya semakin tinggi Pendidikan anak maka keperluan dan biaya Pendidikan anak-anak juga lebih banyak atau lebih besar.

Anak-anak yang bersekolah di tingkat TK secara umum keperluan mereka tidaklah banyak seperti anak-anak yang berada di tingkat atasnya SD, SMP, dan SMA namun tetap ada biaya yang harus disisipkan bahkan keperluan sekolah yang harus mereka cukupi.

a. Alasan Mempekerjakan Anak di Kebun

Putranto meyebutkan bahwa masalah kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab timbulnya masalah pekerja anak. Dengan demikian, ada anggapan bahwa permasalahan pekerja anak akan hilang dengan sendirinya apabila permasalahan kemiskinan dapat teratasi, merupakan pandangan yang keliru. Sedangkan kekuatan ekonomi telah mendorong anak-anak masuk ke dalam pekerjaan di lingkungan yang mengancam merupakan kekuatan yang paling besar dari semuanya, tetapi adat dan pola sosial yang dipaksakan juga memainkan peran (Putranto, 2009).

Di Desa Langkumapo Kab.Muna, Orang tua yang mempekerjakan anak dikebun bukan tanpa alasan. Beberapa alasan orangtua di Desa Langkumapo Kab.Muna dalam mempekerjakan anak sebagai berikut:

1) Untuk Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini

Petani yang mempekerjakan anak-anak mereka dikebun merupakan satu keluarga yang juga merupakan satu sistem sosial yang fungsional saling membantu dalam pekerjaan mereka satu dengan yang lainnya. Desa Langkumapo yang ada di kabupaten Muna memiliki satu kebudayaan yang dimana mempekerjakan anak-anak mereka dikebun atau membantu pekerjaan orang tua mereka dikebun yaitu dengan alasan karena untuk melatih serta membiasakan anak-anak bekerja membantu orang tua di kebun.

Informan KL mengatakan,

“...dopandegho dokaradha be damenamisigho pedahae dofobantu we galu rampahano insaidi ini mina takodoi dadi mina taepoli ane tafofokaradha gho mie galu”.

(...biar anak-anak tau bekerja dan bagaimana membantu orang tua karena ekonomi kami kurnag mampu kami tidak bisa mempekerjakan orang lain mengolah lahan kami).

Informan WS menambahkan,

“...dofolati anahi dokaradha insaidi dua dhamani wawono tabantu lagi kamokula mani dhadi anahi mina kau dapokalalambu, do bantu kamokula we galu”

(...selain melatih anak-anak bekerja kami juga dahulu seperti ini oleh orang tua kami dilatih bekerja sehingga anak-anak tidak hanya bermain namun ada membantu orang tua dari pada menyewa pekerja)

Selain meringankan beban orang tua baik dari segi biaya maupun tenaga, mempekerjakan anak sejak dini dapat melatih kemandirian anak dalam melakukan suatu pekerjaan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan KL sebagai berikut,

“...akradha gho wutoku be do bantu kanau ibuku be anahihiku”

(...biasanya saya mengelolah sendiri dibantu oleh istri anak-anak dan keluarga).

Informan WS juga mengungkapkan,

“...keluarga wutoku ibuku be anahihiku rampahano ane daesea omie nohali siaghe dadimo keluargaku kawu kumaradhahino rampahano mina be doi solumimbano”

(...keluarga saya sendiri istri dan anak-anak karena jika menyewa pekerja akan mahal sehingga cukup anggota keluarga sehingga tidak ada uang yang harus keluar).

Berdasarkan data hasil penelitian dalam mengolah lahan selain di bantu oleh anggota yang lain dan kerabat ternyata di desa Langkumapo ini anak-anak memiliki peran penting dalam membantu ekonomi keluarga mereka yaitu dengan bekerja di lahan orang tua mereka. Kegiatan ini dilakukan pada saat libur sekolah atau jika sudah pulang sekolah sehingga para orang tua merasa terbantuan. Bagi orangtua, dengan mempekerjakan anak tidak lagi mengeluarkan uang untuk menyewa pekerja kebun.

2) Membiasakan Anak Dalam Bekerja

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa anak-anak yang membantu pekerjaan orang tua dikebun bukan tanpa sebab hal ini karena ekonomi keluarga yang kurang baik dan kebutuhan keluarga yang tinggi dengan kebutuhan sejumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi maka mereka memilih mengolah lahan mereka bersama dengan keluarga sendiri.

Dibalik para orang tua yang mempekerjakan anak-anak mereka dikebun sebenarnya ada makna dimana para orang tua ingin agar anak-anak mereka terbiasa bekerja seperti sebagaimana halnya mereka yang sudah terbiasa bekerja mengolah lahan mereka sejak dahulu karena pola pekerjaan ini telah diturunkan oleh orang tua mereka dan hal ini mereka terapkan kepada anak-anak mereka sehingga mereka terbiasa untuk bekerja, sambil bersekolah atau bagi yang belum bersekolah karena harus mengantri dengan saudara-saudara mereka maka mereka membantu bekerja di lahan kebun mereka sendiri.

Informan LT mengungkapkan,

“...nembalimo kabiasa nando dhamani wawono ane onahihi harus dekaradha wegalu dadimo databiasamo koana tewise mada kawu pae daowule dakumaradha be dae hemati doindo dari pada dae sewa mie sokumaradhano”.

(...sudah menjadi kebiasaan kami sejak dahulu kalau anak-anak harus bekerja di lahan kebun sehingga mereka terbiasa kerja dan kedepannya mereka tidak akan kewalahan dan juga bagian dari menghemat uang ketimbang kami harus menyewa pekerja).

Para petani di desa Langkumapo ini hampir semuanya memiliki lahan sendiri walaupun ada yang bekerja di lahan orang adalah mereka yang sudah selesai memanen dan untuk mencari uang tambahan maka mereka bekerja di lahan para petani dan biasanya yang mempekerjakan ini adalah para petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha yang memang perlu tenaga kerja untuk

membantu mengolah lahan mereka dengan berbagai jenis tanaman seperti kelapa, kakao, dan kacang mente.

Bagi para petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha atau yang 1 Ha ini biasanya mereka setelah selesai mengolah lahan mereka, mereka memilih bekerja dilahan orang untuk mendapatkan imbalan tambahan atau uang tambahan guna mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

b. Faktor-Faktor yang Mendorong Masyarakat dalam Mempekerjakan Anak Untuk Mengolah Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil Interview dengan para informan, bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat (orang tua) di Desa Lankumapo dalam mempekerjakan anak untuk mengolah lahan pertanian. Berikut beberapa faktor pendorong yaitu :

1) Faktor Ekonomi

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan, bahwa salah satu pondorong masyarakat Desa Langkumapo dalam mempekerjakan anak dikebun adalah faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang kurang baik atau rendah yang di alami oleh petani di desa Langkumapo menjadi penyebab dalam mempekerjakan anak-anak mereka dikebun. Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat di Desa Langkumapo sampai saat ini.

Informan KL mengungkapkan,

“...rampahano onahi dokaradha wegalu dopoligho bekakaeno doi ampaitu dhadi behaku dafobantu”.

(...bagi saya alasan anak-anak bekerja selain agar mereka bisa bekerja mengolah lahan karena faktor ekonomi kami yang kurang mampu).

Informan WS juga menambahkan,

“...ekonomi keluarga mani mina tamampu ane tae fokaradha gho mie sigahano some fokangelahino gwelogalu”.

(...faktor ekonomi keluarga kami karena jika harus memakai jasa pekerja harus bayar namun kalau di olah anggota keluarga uang tetap ada pada kami).

Selanjutnya juga diungkapkan oleh informan LF sebagai berikut,

“...okanaraka ini kasi dhadi onahi harus dafofetingke dafobantu rampahano dua aini nembalimo kaneamani nando wawono ambado kamokulahi dhamani wawono dadi onahi harus daopande dae raghafi wekatugha”.

(...keadaan ekonomi yang kurang baik sehingga anak-anak kami harus turut membantu serta ini sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu menurut orang tua kami anak-anak harus bekerja mengolah lahan agar terbiasa bekerja).

Berdasarkan hal ini para orang tua beranggapan bahwa ketika anak-anak bekerja dan memabtu bisa menghemat pengeluaran mereka dan juga ana-anak menjadi anak-anak yang tau bekerja sehingga aktifitas pekerjaan ini dilakukan baik di hari libur sekolah atau sepulang sekolah anak-anak harus ke kebun membantu orang tua mereka bekerja.

2) Biaya Pendidikan Yang Tinggi

Pada umunya anak-anak yang ada di desa Langkumapo mereka bersekolah baik dari TK, SD, SMP dan sampai SMA. Anak-anak keluarga petani yang disekolahkan sesuai dengan tingkatan sekolah tentunya beragam juga biaya pendidikannya semakin tinggi pendidikan anak maka keperluan dan biaya pendidikan anak-anak juga lebih banyak atau lebih besar.

Anak-anak yang bersekolah di tingkat TK secara umum keperluan mereka tidaklah banyak seperti anak-anak yang berada di tingkat atasnya SD, SMP, dan SMA namun tetap ada biaya yang harus disisipkan bahkan keperluan sekolah yang harus merekaukupi. Sementara itu untuk keluarga yang memiliki anak bersekolah di tingkat SD biaya Pendidikan yang mereka dapatkan juga tidak dianggap murah dimulai dari keperluan sekolah seperti sepatu, seragam, tas, buku dan lainnya jelas memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Keluarga yang anaknya duduk di bangku SMP mereka juga memerlukan biaya yang cukup banyak sehingga sebagai keluarga petani tidak punya pilihan lain selain mengolah lahan sambil mencari tambahan biaya Pendidikan anak-anak mereka. Sama halnya dengan anak-anak TK, SD, SMP, para anak-anak keluarga petani yang bersekolah di tingkat SMA pun tidak kalah biaya pendidikannya apalagi ditambah dalam satu keluarga yang memiliki 3-5 orang anak yang semuanya bersekolah maka orang tua yang tidak mampu memilih tidak menyekolahkan anak-anak mereka atau bahkan jika ingin di sekolahkan maka harus bergantian tidak harus sekaligus masuk sekolah.

Budaya mempekerjakan anak dikebun sebenarnya bukan budaya yang buruk karena di dalamnya masih terkandung nilai-nilai yang mengajarkan anak-anak untuk tau bekerja serta mandiri namun para petani desa Langkumapo menjadikan ini salah satu alasan mereka menghemat biaya ketimbang memnuang sewa mempekerjakan orang lain dalam mengolah lahan maka harus diolah bersama baik dengan isteri atau anak-anak yang dianggap sduah dewasa dan mampu membantu pekerjaan dikebun seperti memberikan rumput, memberikan pupuk atau memasak makanan mereka saat bekerja dilahan kebun.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan yang sudah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah petani di desa Langkumapo mempekerjakan anak di bawah umur untuk mengolah lahan pertanian dengan alasan karena untuk melatih serta membiasakan anak-anak bekerja mebantu orang tua dan menjadi pribadi yang mandiri, mempekerjakan anak dikebun sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh para orang tua dimana ana-anak harus tau bekerja di kebun sehingga kedepannya mereka terbiasa juga tidak akan kewalahan mengolah lahan mereka sendiri nantinya.

Faktor-faktor yang membuat orang tua mempekerjakan anak-anak dikebun adalah karena keadaan ekonomi yang kurang baik atau rendah dan kebutuhan anak-anak yang setiap harinya semakin tinggi serta anak-anak yang harus bergantian untuk sekolah sehingga orang tua tidak berat untuk membiayai anak-anaknya dan juga bisa membantu menghemat pengeluaran mereka.

5. Daftar Pustaka

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).
- Anwas, A. (1992). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan. 7(4).
- Endrawati, N. (2011). Faktor Penyebab Anak Bekerja Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Hukum-Refeksi Hukum*, 22.
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Gugule, H., Mesra, R., & Fathimah, S. (2022). The Role of Social Media In The Election of Regional Heads in South of Solok. 02017, 0–3.
- Gugule, H., Mesra, R., Peran, K. K., Pengembangan, P., Masyarakat, P., & Tanaman, I. (2022). Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow. 7(4), 816–822.
- Hidayat, M. F., Mesra, R., & Ambon, I. (2023). Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita , Desa Tondei , Motoling Barat. 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5102/http>
- Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., Tuerah, P. R., & Mesra, R. (2023). Socio-Cultural Relationship of The Tondano Javanese Community with The Original Minahasa Community. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 737–746.
- Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, TT.
- Kumajas, M. L., Sidayang, S., Kasenda, M. A., Mesra, R., Kumajas, M. L., Sidayang, S., & Kasenda, M. A. (2023). Analisis Sosiologi Hukum Maraknya Siswa di Amurang Membawa Kendaraan ke Sekolah Berdasarkan UU Nomor 22 , Pasal 77 Ayat 1 Pages 41-49 Sociological Analysis of Law The Rise of Students in Amurang Bringing Vehicles to School Based of Law Number 22 of 2009 C. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 41–49.
- Lewa, E. I. I. K., & Subowo, S. (2005). Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Fisik dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di PT. Pertamina (Persero) Daerah Operasi Hulu Jawa Bagian Barat, Cirebon. *Sinergi: Kajian Bisnis Dan Manajemen*.
- Lexy j Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mamonto, F. H., & Mesra, R. (2023). Persepsi Mahasiswa FISH UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter dan di Kehidupan Sosial. 9(1), 382–391. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4603/http>
- Mesra, R. (2023a). Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara. Akademia Pustaka.
- Mesra, R. (2023b). Strategi Pembelajaran Abad 21. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mesra, R., Korompis, M. E., Tuerah, P. R., & Manado, U. N. (2023). KAJIAN SOSIAL-EKONOMI UMKM WIRELESS FIDELITY (WI-FI) DI PERUM MAESA UNIMA. Jurnal Riset Entrepreneurship, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i2.6007>
- Mesra, R., Wereh, A. C., Kasenda, M. A., & Sidayang, S. (2023). Efektivitas Penyaluran Dana Desa pada Bidang Peternakan dan Pertanian di Desa Rumong Atas Dua , Tareran Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2014. 7(2), 1030–1039. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4682/http>
- Mesra, R., Yandi, R., Zuwanda, R., Zuhri, B., & Sikumbang, A. (2022). Persepsi Masyarakat Bidar Alam Tentang Penerapan Perda Kabupaten Solok Selatan No . 1 Tahun 2020 Dalam Mengatasi Konflik Antara Pemilik Hewan Ternak Dengan Pemilik Lahan. 6(4), 2352–2359. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3706/http>
- MUHAMAD, S. (2021). Disorganisasi Keluarga dan Pendidikan Anak (Studi di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah). Universitas Mataram.
- Putranto, P. L. (2009). Pengaruh senam otak terhadap fungsi memori jangka pendek anak dari keluarga status ekonomi rendah. Diponegoro University.
- Romi Mesra, Rio R. Sandag, Sandi A. Dien, T. M. T., Sengkey, K., & Gabriela C. Timporok, S. K. (2022). Tantangan petani cabai dalam mencari buruh panen di desa parepei, kabupaten minahasa. JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 3(2), 133–141. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5471>
- Salainti, Y., Pijoh, F. A., Mongdong, N., & Mesra, R. (2023). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot. 7(2), 1022–1029. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4681/http>
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Siwi, C. M., Bida, O., Mantiri, J., & Mesra, R. (2023). Analysis of Legal Sociology Policy Regional Spatial Planning (RTRW) Boulevard Tondano, Minahasa Regency. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 9(3), 813–824.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tuerah, P. R., Mokoagow, R. R., Ansyu, S., & Mesra, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022 / 2023. 8(2), 412–417.

Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application), 5(3), 262–273.